

## PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN PELAYANAN MISI TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU

Asnat Paulina Radja Wadu

STT Pantekosta Batam, Indonesia

[asnatpaulina21@gmail.com](mailto:asnatpaulina21@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang berlangsung dalam konteks keluarga, sekolah, gereja, masyarakat dan budaya secara luas. Wolterstorff kemudian mengatakan bahwa pendidikan yang berpusat kepada Allah adalah pendidikan yang memelihara iman. Pemeliharaan iman tidak hanya dipahami dalam rangka ketaatan kepada Allah melainkan dipahami sebagai rasa syukur kepada Allah yang mengasihi anak-anak-Nya. Pendidikan yang berpusat kepada Allah berarti mendidik juga untuk Shalom yang meliputi: a) Hubungan yang benar dan selaras dengan Allah, b) Hubungan yang benar dan selaras dengan sesama. Secara teologis, Shalom ini diwujudkan dalam Kristus. Pelayanan PAK di gereja juga dalam rangka shalom. Dengan demikian, tujuan pendidikan Kristiani pada akhirnya adalah agar orang yang sudah percaya mengabarkan Injil kepada manusia yang lain. Oleh karena itu penerapan PAK dalam pelayanan misi gereja harus dimulai sedini mungkin dengan menanamkan pelayanan misi terhadap anak Sekolah Minggu.*

**Kata-kata kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu

### ABSTRACT

*Christian Religious Education is an interaction between educators and students that takes place in the context of family, school, church, society and culture at large. Wolterstorff then said that education that is centered on God is education that maintains faith. Nurturing faith is not only understood in terms of obedience to God but is understood as gratitude to God who loves His children. Education that is centered on God means educating also for Shalom which includes: a) Correct and harmonious relationships with Allah, b) Correct and harmonious relationships with others. Theologically, Shalom is realized in Christ. Christian Religious Education's ministry at the church are also in the context of shalom. Thus, the goal of Christian education is ultimately for people who believe to spread the Gospel to other humans. Therefore, the application of PAK in church mission services must begin as early as possible by instilling mission services in Sunday School children.*

**Keywords:** Christian Religious Education, Sunday School

### PENDAHULUAN

Secara umum kita mengenal pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, interaksi sekolah ataupun masyarakat.<sup>1</sup> Kedua bentuk pendidikan itu dapat berlangsung dalam konteks keluarga, sekolah, gereja, masyarakat dan budaya secara luas.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 1

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

Pendidikan bisa juga dipandang dari segi bentuk, antara lain bentuk formal seperti sekolah yang dikelola oleh intitusi/lembaga, bentuk informal atau nonformal, yakni terjadi dalam sosialisasi/enkulturasi dan penimbaan pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan Kristen, secara sepintas dapat diartikan sebagai, " *pendidikan yang Kristiani*,"<sup>2</sup> atau pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi Kristiani, memiliki keunikan karena dasar, sifat, fokus dan dinamikanya. Suatu proses pendidikan kita sebut Kristen, karena ia memiliki dasar Alkitab dan dasar teologis, serta fokusnya kepada pendengar. Hal inilah yang membedakannya dengan pendidikan dalam artian umum.

Umumnya pendidikan agama Kristen di Indonesia seringkali mengacu kepada pengajaran agama Kristen yang lebih umum berlangsung di sekolah. Pemahaman tersebut sangat sempit, karena pendidikan agama Kristen bukan hanya berlangsung di sekolah saja tetapi dimulai dari keluarga, juga gereja yaitu sekolah minggu (Ul. 6: 4-9; 11:18-21; Ams. 1:8).

Pendidikan Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran yang bernuansa Kristiani, dapat juga berarti sekolah-sekolah yang dijalankan oleh gereja atau organisasi atau yayasan Kristen. Istilah PAK (Pendidikan Agama Kristen) dibedakan dengan Pendidikan Kristen (PK) karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai dasar atau sumber acuannya. Gereja yang dimaksud adalah gereja lokal, yaitu gereja setempat yang dipimpin oleh seorang atau beberapa gembala sidang atau pendeta. Para pelayan gereja adalah semua orang yang terlibat dalam pelayanan yaitu, gembala sidang, guru sekolah minggu, pelayan persekutuan kaum muda, kaum bapak, kaum ibu, dan sebagainya.

Dasar teologis dari tugas PAK terdapat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat.28: 19-20), yaitu memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar. PAK berhubungan dengan mengajar, dimana sasarannya menginjil, membaptis dan mengajar adalah menjadikan mereka atau orang percaya sebagai murid Kristus yang akan terus melanjutkan pelayanan misi menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang menjadi murid Kristus. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis secara khusus akan memberikan perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu terutama dalam menanamkan pelayanan misi kepada anak-anak sekolah minggu.<sup>3</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data diperoleh melalui studi literatur, pengamatan berpartisipasi di gereja, dan wawancara terhadap informan kunci. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran peranan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan pelayanan misi terhadap anak-anak sekolah minggu.

Obyek utama dari penelitian ini yaitu guru-guru sekolah minggu. Sedangkan metode observasi secara umum merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Penulis menggunakan metode observasi karena penulis memang terlibat secara langsung atau ambil bagian serta melibatkan diri sebagai obyek yang diteliti, mengingat sampai saat ini penulis juga adalah guru sekolah minggu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak ahli yang pernah merumuskan apa itu pendidikan agama Kristen. Salah satu diantaranya adalah tokoh reformator bernama Calvin. Boehlke menyimpulkan pandangan Calvin

---

<sup>2</sup> Lois E. Lebar, *Education That Is Christian*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 12-13

<sup>3</sup> Calvin S. Budiman, "Habitus Dalam Mengikut Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam tentang Pendidikan agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dengan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan kasih.<sup>4</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa menurut Calvin pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk akal orang percaya dan anak-anak sesuai dengan firman Tuhan. Itu berarti pendidikan agama Kristen mampu membentuk orang percaya dan anak-anak untuk bertumbuh dewasa secara rohani dengan pengajaran di gereja. Ungkapan pemupukan akal juga menunjukkan bahwa pertumbuhan itu merupakan proses yang menalami kemajuan dalam ruang dan waktu. Dengan anak-anak yang sejak dini diajar dengan firman Allah akan bertumbuh menjadi generasi yang dewasa secara rohani.

Sebelumnya, Martin Luther secara khusus menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen akan dapat memampukan jemaat untuk melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara.<sup>5</sup> Itu berarti pendidikan agama Kristen dapat dipakai sebagai sarana untuk melatih anak-anak membangun hubungan yang baik terhadap sesamanya termasuk orang yang berbeda agama, suku, dan budaya yang berbeda dengannya.

Nicholas P. Wolterstorff dalam bukunya *Mendidik Untuk Kehidupan*, mengangkat suatu topik dalam salah satu bab bukunya dengan judul “Mengajar untuk Hari Esok.” Ada dua ideologi utama dalam pendidikan yaitu: pendidikan yang berorientasi pada pendewasaan (maturasi) dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mencetak anak sedemikian hingga dia kelak mampu bersosialisasi. Pendidikan yang berorientasi pada pendewasaan memandang pendidikan sebagai mengasuh anak agar ia bertumbuh dewasa menjadi seorang individu yang keinginan, minat, dan motivasinya terpuaskan. Tugas pendidikan adalah berupaya dengan cara apa pun yang relevan untuk memuaskan keinginan itu. Sedangkan pendidikan untuk sosialisasi berpendapat bahwa pada diri anak perlu ditanamkan peraturan-peraturan dan peran-peran dari masyarakat sekelilingnya sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan mampu berkontribusi.

Kedua pandangan mengenai pendidikan ini tentu saja mengabaikan aspek dosa. Menjadi individu/masyarakat sebagai tolok ukur, tentu mengabaikan bahwa setiap orang dan tentu saja masyarakat sudah berdosa. Oleh karena itu dalam pendidikan kepada individu/masyarakat tidak bisa kita jadikan norma, tapi meletakkannya di bawah penghakiman Allah. Sebagai gantinya, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Allah. Wolterstorff kemudian mengatakan bahwa pendidikan yang berpusat kepada Allah adalah pendidikan yang memelihara iman. Pemeliharaan iman tidak hanya dipahami dalam rangka ketaatan kepada Allah melainkan dipahami sebagai rasa syukur kepada Allah yang mengasihi anak-anak-Nya. Ketaatan adalah perwujudan dari rasa syukur, tetapi hanya salah satu sebab, ada pula sebab lainnya yaitu penyembahan, serta apresiasi terhadap dunia sekitar kita dalam kesukaan dan kebahagiaan<sup>6</sup>. Cara hidup Kristen di dunia ini ialah kehidupan dengan rasa syukur disertai tanggungjawab, penyembahan dan apresiasi. Itulah tujuan pendidikan.

Pendidikan yang berpusat kepada Allah berarti mendidik juga untuk *Shalom*. Isi pemerintahan Allah adalah *Shalom*/damai sejahtera. *Shalom*, pertama-tama mencakup hubungan yang benar dan selaras dengan Allah dan sukacita dalam penyembahan dan pelayanan kepada Allah. Oleh karena itu, umat manusia mengakui bahwa dalam pelayanan

---

<sup>4</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 413

<sup>5</sup> David Ming, “The Relation Between Church and Politics,” *Journal DIDASKALIA* 3, no. 1 (April 21, 2020): 7–19, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i1.157>.

<sup>6</sup> Wolterstorff, Nicholas P., *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Momentum, 2010), h.100-101

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam kepada Allah-lah didapati kesukaan sejati sebagaimana dikatakan oleh nabi Mikha dalam Mkh. 4:1”Gunung rumah Tuhan akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit- bukit; bangsa-bangsa akan berduyun-duyun kesana”. Selanjutnya Shalom mencakup hubungan yang benar dengan sesama manusia dan kesukaan dalam komunitas manusia. Kesukaan dalam masyarakat hanya ada bila keadilan berkuasa, dan manusia tidak saling menindas.

Ketiga, Shalom juga mencakup hubungan yang benar dan selaras dengan alam. Shalom datang jika kita membentuk dunia dengan pekerjaan kita dan menemukan pemuasan di dalamnya dengan sukacita dalam hasilnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud memperlihatkan bahwa pendidikan yang berpusat pada Allah mengandung pengertian sebagai berikut: Pertama, Pendidikan untuk memelihara iman. Sebagai ungkapan syukur atas kasih Allah yang mengasihi anak-anak-Nya, yang diwujudkan dalam ketaatan kita melakukan perintah Firman Tuhan, juga sebagai penyembahan dan apresiasi kita terhadap disekitar kita dalam sukacita.

Kedua, Pendidikan untuk Shalom yang meliputi: a) Hubungan yang benar dan selaras dengan Allah, b) Hubungan yang benar dan selaras dengan sesama. Secara teologis, Shalom ini diwujudkan dalam Kristus sebagaimana Paulus katakan di dalam Ef. 2:17”Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang ‘jauh’ dan damai sejahtera kepada mereka yang ‘dekat.” Dengan demikian Shalom bukan hanya merupakan tujuan mulia Allah di dunia tetapi bahwa semua orang yang percaya Yesus akan, bersama-sama dengan Dia, terlibat dalam pekerjaan Shalom. Kita adalah pekerja-pekerja dalam tujuan mulia Allah, pekerja-pekerja damai sejahteranya.

Uraian di atas membawa penulis pada kesadaran bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak bisa lepas dari misi. Pelaksanaan PAK dalam pelayanan di gereja, yaitu dalam pelayanan sekolah minggu haruslah diutamakan dan memperhatikan aspek misi ini. Seorang teolog berkata bahwa gereja ada karena misi.<sup>8</sup> Itu berarti, sejak lahirnya gereja adalah bersifat misioner. Oleh karena itu dalam pelayanan gereja setiap orang percaya terlibat dalam *Missio Dei*. Setiap orang percaya yang beriman kepada pengorbanan Kristus dikayu salib (1 Kor.15:3,4) sebagai penebusan atas dosa-dosa kita, harus terlibat dalam pemberitaan kabar damai sejahtera ini kepada jiwa-jiwa yang terhilang.<sup>9</sup>

### Hubungan PAK dengan Misi

Sebagaimana telah penulis katakan sebelumnya, inti dari misi adalah *Missio Dei* adalah kehendak Tuhan untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh. Hal ini sudah terlihat sejak di Taman Eden. Pada awalnya, di Taman Eden ada persekutuan yang erat antara Adam dan Hawa dengan Allah, tetapi setelah dosa masuk dan Allah datang ke Taman itu, Ia tidak lagi menemukan Adam dan Hawa lagi. Persekutuan itu telah rusak. Manusia telah terpisah dari Allah. Sifat Allah nampak jelas dalam peristiwa itu dari perkataannya, “Adam, dimanakah engkau?” (Kej 3:9) Dia segera mencari Adam.<sup>10</sup> Pertanyaan Allah, “Adam, dimanakah engkau?” menunjukkan keinginan Allah untuk tetap bersekutu dengan manusia lewat tindakannya untuk mencari yang terhilang dan tersesat. Hal ini semakin nyata dalam Kej 3:15 yang disebut sebagai *protoevangelium* yang berisi janji Allah untuk menyelamatkan

---

<sup>7</sup> Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988) 122

<sup>8</sup> William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15

<sup>9</sup> Theodore Williams, *Misi dan Jemaat Lokal*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 15

<sup>10</sup> Harianto GP, “Mission in Suffering Context,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam manusia. Itu berarti keselamatan diadakan oleh Allah dan dengan demikian pasti penuh dengan anugerah. Pengorbanan Kristus yang bersifat menggantikan membawa kita kembali ke haribaan-Nya, kita dipersatukan kembali dengan Allah.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis sependapat dengan Goerge Peters yang mencatat bahwa menurut Voetius ada tiga tujuan misi: Pertobatan orang kafir, pembentukan gereja, dan kemuliaan Allah. Maka dapat dipastikan bahwa tidak ada keberatan dengan ketiga tujuan ini. Perlu ditegaskan bahwa ketiga tujuan tersebut tidaklah terpisah satu dengan yang lain melainkan sebagai tiga aspek dari satu tujuan Allah: kedatangan dan perluasan Kerajaan Allah. Kedatangan Kerajaan Allah berkaitan dengan kebesaran Allah dengan kehormatannya dan anugerahnya<sup>11</sup>. Kedatangan Kerajaan Allah juga meliputi pelebaran gereja di seluruh dunia. Kedatangan kerajaan Allah terwujud juga dalam pertobatan orang-orang berdosa.<sup>12</sup> Hal ini dapat terjadi dengan adanya kegerakan misi dalam dunia. Sesudah kegerakan Misi Allah di Golgota, maka kegerakan itu dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria sampai ke ujung-ujung bumi. Sejarah misi terus berlanjut dengan adanya pergerakan yang dilakukan oleh murid-murid Tuhan Yesus, contohnya Paulus yang bergerak setelah memperoleh kasih karunia Allah. Kasih Allah menjadi motor penggerak bagi Paulus (1 Kor.9:16). Oleh karena itu orang Kristen sejati adalah seorang penginjil dan seorang misionari. Jika tidak, maka kasih Allah tidak akan dapat dinyatakan hidup dalam seseorang. Kasih Allah, dalam sejarah misi benar-benar menjadi motor pendobdrak dan penggerak misi dalam dunia ini. Bukan hanya rasul Paulus saja, semua murid-murid Tuhan Yesus juga digerakkan oleh kasih Allah untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia setelah peristiwa Pentakosta. Paulus termasuk salah satu dari orang yang dipakai Tuhan untuk memberitakan Injil ke Makedonia dan Roma. Kasih Allah adalah kasih yang berinisiatif mencari jiwa-jiwa yang terhilang untuk diselamatkan. Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh murid-murid Tuhan Yesus tidak terjadi secara tiba-tiba. Mengapa demikian? Karena selama tiga tahun mereka dimuridkan oleh Tuhan Yesus, dimulai dengan pemilihan dua belas orang murid/rasul. Pemuridan dilakukan dengan Tuhan Yesus dengan mengajar dan mendidik murid-murid-Nya, hal dapat diselidiki dalam Kitab Injil Sinoptis. Para rasul juga menyaksikan langsung mujizat-mujizat yang dibuat Tuhan Yesus dan berbagai hal yang Tuhan Yesus ajarkan tentang Kerajaan Allah, tentang berbagai metode dari Yesus Sang Guru Agung. Jadi dalam zamannya Tuhan Yesus peran dari pendidikan agama Kristen sangat besar mempersiapkan para rasul untuk memberitakan Injil<sup>13</sup> ke seluruh dunia setelah peristiwa kenaikan Tuhan Yesus kesorga. Pendidikan agama Kristen terus berlangsung sebelum dan sesudah peristiwa Pentakosta. Tujuannya memuridkan petobat-petobat baru diajar dan dipersiapkan untuk memberitakan Injil.<sup>14</sup>

Kota Anthiokia sebagai tempat dimana pengikut-pengikut Yesus pertama kali disebut orang Kristen, didapati karunia-karunia Roh Kudus yang dimiliki oleh beberapa anggota jemaat selain para rasul sebagai pengajar. Di sana Barnabas dan Saulus selama sepanjang tahun menggabungkan diri mereka dengan gereja dan mengajar banyak orang (1 Kor.11:26). Ada beberapa catatan kecil bahwa disana juga di dalam gereja ada nabi-nabi dan pengajar-pengajar, yaitu Barnabas, Simeon dan Lukius dari Kirene serta Menahem (Kis.13:1). Kemudian dari jemaat Antiokhia sendiri, Barnabas dan Paulus dipilih, dipisahkan dan diutus sebagai misionaris kepada bangsa-bangsa kafir (Kis.13:2-3). Dengan demikian kita dapat melihat bahwa mengajar adalah untuk mempraktekkan makna Injil dengan maksud

---

<sup>11</sup> George W. Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 101.

<sup>12</sup> J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing, Co.) 156-157

<sup>13</sup> George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2013).42

<sup>14</sup> P. Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, Cet. 4 (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991).

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam  
*Evangelisasi* dan pelatihan. Harianto GP menulis: "Amanat Agung merupakan sebuah tantangan pendidikan," seperti yang dikutip Sanner. Istilah "ajar" tidak diragukan lagi merupakan hal yang penting dalam ayat tersebut. "Mengajar"- Pendidikan Kristen sebagai proses, yang melaluinya maksud Kristus dilaksanakan. "Membaptis"- Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini mengajar dan mendorong orang untuk sepenuhnya menyerahkan diri kepada Kristus.<sup>15</sup> Mereka mengajar orang untuk mempraktekkan semua yang diperintahkan Tuhan. Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini mengajarkan orang untuk melakukan dengan sesungguhnya secara total perintah-perintah Kristus tentang apa yang harus dilakukan kepada Tuhan maupun sesama manusia<sup>16</sup>

Jadi pendidikan agama Kristen tidaklah bertujuan pada pendidikan Kristiani tetapi pada akhirnya bertujuan agar orang yang sudah percaya mengabarkan Injil kepada manusia yang lain.<sup>17</sup>

### **Penerapan PAK dalam Hubungannya dengan Pelayanan Misi di Gereja Lokal**

Gereja pada masa kini harus berusaha mengejawantahkan Amanat Agung Tuhan Yesus, Kristus yang berisi penginjilan, baptisan dan pengajaran (Mat.28:19-20). Melalui programnya. Meskipun praktek penginjilan, baptisan dan pengajaran ada dalam gereja lokal, nampaknya pengajaran yang tujuannya membangun hidup jemaat merupakan bentuk yang lebih sistematis dalam proses PAK di gereja.

### **Hakekat Jemaat Lokal**

Pada masa beberapa tahun terakhir ini, muncul perhatian yang baru ditengah-tengah umat Kristen tentang pentingnya peranan jemaat lokal untuk mencapai tujuan misi Allah. Karena itu tepat sekali bila kita menelaah dengan seksama hakekat dan misi gereja. Sebelum melangkah lebih lanjut, kita terlebih dahulu menjelaskan beberapa konsep dasar dan menentukan beberapa definisi yang tepat.<sup>21</sup> Jemaat sebagai warga terpadu, menurut Ef.2:19, Jemaat sebagai keluarga Allah (Ef.2:19), Jemaat sebagai bangunan (Ef.2:20), Jemaat sebagai Bait Allah (Ef.2:21, 22; 1 Kor.3:16), Jemaat sebagai tubuh Kristus (1 Kor.12:7),<sup>22</sup> Jemaat sebagai mempelai perempuan (Ef.5:25-32; Why.21:2, Jemaat sebagai kawan domba Allah (1 Pet.5:2; Yoh.21:15, 16, 17; Ibr.13:20; 1 Pet.5:4), Jemaat sebagai ladang Allah (1 Kor.3:9; Yes.5), artinya sebagai ladang Allah, jemaat lokal harus menghasilkan buah.

Berdasarkan beberapa kiasan yang digunakan dalam Alkitab seperti uraian- uraian di atas, jelaslah bahwa jemaat lokal harus bercirikan kualitas-kualitas berikut: (1) persekutuan berasaskan kebersamaan dan dinyatakan dalam kedewasaan saling mempedulikan dan melayani; (2) bertumbuh dan mantap berdasarkan ajaran Firman Allah yang jelas dan benar; (3) ibadah yang khas oleh kehadiran Roh Allah; (4) pelayanan terpadu dengan setiap anggota menerapkan karunia rohani yang diperolehnya, sehingga seluruh jemaat bersama-sama melaksanakan misi Kristus, dan (5) kesucian hidup Kristiani yang bertumbuh dan berkesinambungan.<sup>23</sup>

<sup>15</sup> GP, "Mission in Suffering Context."

<sup>16</sup> Daniel Suharto, Muner Daliman, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Persistent Leadership: Constructive Reflections on Saul's Leadership Model," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 6–7, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10424>.

<sup>17</sup> Ibid

### Jemaat Lokal yang Bermisi

Seperti yang telah penulis bahas di atas bahwa gereja ada karena misi, dengan demikian jemaat lokal dipanggil untuk melaksanakan kehendak Allah, dengan kata lain jemaat lokal adalah jemaat yang bermisi.<sup>24</sup> Beberapa pemahaman tentang misi dan implikasinya terhadap jemaat lokal, terdiri dari lima hal pokok, yaitu:

- 1) Misi melebihi aksi sosial. Jemaat lokal tidak hanya terlibat dalam memberantas kejahatan perorangan maupun struktural, tetapi dituntut menjadi garam dunia (Mat.5:13), sebagai bagian dari pemuridan Kristen.
- 2) Misi melebihi keprihatinan sosial. Jemaat tidak hanya peka terhadap masalah kelaparan, kemiskinan dan penderitaan di dunia ini, tetapi harus tetap membentangkan Injil kepada masyarakat sekitarnya.
- 3) Misi melebihi keterlibatan lokal. Setiap warga jemaat Allah wajib menunaikan misinya di lingkungannya, bahkan sampai ke ujung bumi (Mat.28:19).
- 4) Misi berarti penginjilan. Penginjilan adalah misi utama jemaat yang penuh pengorbanan.
- 5) Misi berarti mendirikan jemaat. Misi jemaat lokal menghadirkan dirinya di wilayah sekelilingnya dan di dunia.

Jadi jemaat lokal merupakan sarana untuk memasuki misi lintas budaya. Tujuannya adalah mendirikan dan membina jemaat. Maka jawaban atas pertanyaan mengapa harus bermisi, yaitu:

- Misi berdasarkan rencana Allah (Kej.12:3), melalui panggilan kepada Abraham. Allah ingin memberkati semua orang di dunia ini melalui Abraham. Selanjutnya dalam Kel. 19:5, Allah mengukuhkan janji-Nya kepada bangsa Israel sebagai umat Allah agar menjadi saksi-Nya. Ia mengingatkan mereka dengan perantaraan para nabi-Nya (Yes.43:10, 21), agar terus menjadi saksi-Nya. Kemudian ketika umat Allah dalam penindasan dan pembuangan, pengharapan dan nubuat akan kedatangan Mesias menjadi penopang bagi umat Tuhan. Ada dua nubuatan mesianis dalam kitab nabi-nabi, yaitu: pertama; Mesias sebagai Hamba yang menderita (Yes.49:6), kedua; Raja yang Maha Mulia (Yes.66:18), dan Raja berkata, "Aku datang untuk mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa, dan mereka itu akan datang dan melihat kemuliaan-Ku." Perkataan 'bangsa-bangsa', 'segala bangsa', dan 'semua bangsa' dalam ayat tersebut di atas menggambarkan masyarakat manusia sebagai satu mozaik yang indah, terdiri dari bermacam-macam bangsa, budaya dan bahasa.<sup>18</sup> Kedua bentuk nubuat di atas disinggung mengenai penginjilan kepada bangsa.

- Misi gereja nampak dalam aktivitas Allah. Ketika Allah mengutus Yesus bukan hanya sebagai tabib atau guru Agung, tetapi Ia berkata, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat.16:18). Yesus datang untuk mendirikan jemaat-Nya dan jemaat itu harus didirikan di antara segala bangsa di bumi. Ia menyerahkan nyawa-Nya dan mencurahkan darah-Nya supaya orang-orang dari segala golongan di dunia ini dapat ber hikmat pun menjadi umat-Nya, untuk menerima kedaulatan pemerintahan-Nya atas hidup mereka dan melayani Dia. Kristus mati supaya jemaat-Nya bertumbuh di antara segala bangsa. Itulah sebabnya Ia mengutus murid-murid-Nya dalam Mat.28:19, menjadikan semua bangsa murid-Nya. Karya agung Allah lainnya adalah mengutus Roh Kudus, agar jemaat Kristus didirikan di antara segala bangsa. Puncaknya penglihatan dalam Why.7:9, yang intinya mendorong orang percaya sebagai jemaat/umat Allah untuk lebih tekun dan setia dalam mengemban misi-Nya. Jadi, bagaimanakah mungkin jemaat/orang percaya mengabaikan tujuan Allah untuk bermisi? Untuk itu sebagai gereja yang bertumbuh harus melaksanakan misinya di dunia ini seperti yang diungkapkan oleh DR. Peter Wongso dalam

---

<sup>18</sup> Williams, Theodore, *Misi dan Jemaat Lokal*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995).89

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam  
bukunya “Tugas gereja dan misi masa kini”...”... melainkan di titik beratkan pada pertumbuhan rohani, supaya orang-orang diluar keselamatan sungguh-sungguh bertobat dan kembali kepada Tuhan. Supaya semua bangsa menjadi murid Tuhan, supaya gereja berkembang dan bertumbuh menjadi dewasa, dapat mengabarkan Injil, dapat mendirikan lebih banyak gereja di daerah-daerah.”<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Tidak dapat disangkal bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sekolah minggu. Mengabaikan Pendidikan Agama Kristen dalam sekolah minggu akan menimbulkan akibat-akibat yang serius dimana pelayanan Sekolah Minggu akan berjalan tanpa arah yang jelas. PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai dasar atau sumber acuannya.

Dasar teologis dari tugas PAK terdapat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28: 19-20), yaitu memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar. Dengan demikian PAK tidak boleh dipisahkan dari misi. Bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan utama PAK adalah untuk menanamkan pelayanan misi di sekolah minggu. Tugas untuk mengajar, diharapkan PAK dapat mempersiapkan orang Kristen untuk menginjil, membaptis dan mengajar adalah menjadikan mereka atau orang percaya sebagai murid Kristus yang akan terus melanjutkan pelayanan misinya menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang menjadimurid Kristus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bavinck, J.H., *An Introduction to the Science of Missions*, (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing, Co., 1993)
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Budiman, Calvin S. “Habitus Dalam Mengikuti Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011).  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.
- Dyrness, William A., *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- GP, Harianto. “Mission in Suffering Context.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.
- Ming, David. “The Relation Between Church and Politics.” *Journal DIDASKALIA* 3, no. 1 (April 21, 2020): 7–19. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i1.157>.
- Octavianus, P. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Cet. 4. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Tong, Stephen, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988)
- Peters, George W., *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, (Malang: Gandum Mas, 2006)
- Sanner, A. Elwood & A. F. Harpher (ed), *Exploring Christian Education*, (Kansas City, Missouri: Beacon Press, 1978)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997)
- Suharto, Daniel, Muner Daliman, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. “Persistent Leadership: Constructive Reflections on Saul’s Leadership Model.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 6–7. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10424>.

---

<sup>19</sup> Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).<sup>19</sup>

Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen  
Vol. 1, No. 1 (2024): 23–31  
<https://jurnal.sttlintasbudayabatam.ac.id/index.php/bahtera/index/Bahtera>  
ISSN: 2355-7818(online)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

Wagner, C. Peter, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2003).

Wagner. C. Peter, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*, (Malang: Gandum Mas, 2003)

Williams, Theodore, *Misi dan Jemaat Lokal*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995) Wolterstorff, Nicholas P., *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Momentum, 2010)